

## DARI INSTRUMENTAL KE SPIRITUAL: URGENSI INFORMASI DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

**Muh. Tasrif**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*

*Email: tasrif@iainponorogo.ac.id*

**Abstract:** *Advances in information technology — like a double-edged knife — bring benefits and harm to human life. To increase benefits and reduce harm, literacy is needed as the ability to use information effectively, efficiently and responsibly. The study of information literacy so far has revolved around developing standards and implementing them in the fields of education, employment and civil society. In this context, this article explores one dimension of information literacy, namely the nature of information and its implications for human life according to the Qur'an. To discuss this, a thematic-contextual interpretation approach is used. With this approach the understanding is obtained that information is not only instrumental in meeting human needs materially, but also spiritually. Information enables humans to understand the nature of their lives in their relationship with God, the universe, other people, and even the end of their destiny in life.*

**الملخص:** إن التقدم في تكنولوجيا المعلومات - مثل السكين ذو الحدين - يجلب الفوائد والأضرار للحياة البشرية. لزيادة الفوائد وتقليل الضرر ، هناك حاجة إلى محو الأمية المعلوماتية مثل القدرة على استخدام المعلومات بفعالية وكفاءة ومسؤولية. تمحورت دراسة محو الأمية المعلوماتية حتى الآن حول تطوير المعايير وتنفيذها في مجالات التعليم والتوظيف والمجتمع المدني. في هذا السياق ، تستكشف هذه المقالة أحد أبعاد محو الأمية المعلوماتية ، وهي طبيعة المعلومات وتداعياتها على حياة الإنسان وفقاً للقرآن. لمناقشة هذا ، يتم استخدام نهج التفسير الموضوعي السياقي. باستخدام هذا النهج ، يتم الحصول على الفهم بأن المعلومات ليست مفيدة فقط في تلبية احتياجات الإنسان مادياً ، ولكن أيضاً

روحانيًا. تمكن المعلومات البشر من فهم طبيعة حياتهم في علاقتهم بالله والكون والأشخاص الآخرين وحتى نهاية مصيرهم في الحياة.

**Abstrak:** *Kemajuan teknologi informasi—bagai sebilah pisau bermata dua—mendatangkan manfaat sekaligus mudarat bagi kehidupan manusia. Untuk meningkatkan manfaat dan menekan mudarat, diperlukan literasi informasi sebagai kemampuan untuk memanfaatkan informasi secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab. Kajian tentang literasi informasi sejauh ini berkisar kepada penyusunan standar dan implementasinya dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat sipil. Dalam konteks tersebut, artikel ini mengeksplorasi salah satu dimensi dari literasi informasi, yaitu sifat-sifat dasar informasi dan implikasinya bagi kehidupan manusia menurut al-Qur'an. Untuk membahasnya, digunakan pendekatan tafsir tematik-kontekstual. Dengan pendekatan ini diperoleh pengertian bahwa informasi tidak hanya bernilai instrumental dalam memenuhi kebutuhan manusia secara material, tetapi juga secara spiritual. Informasi memungkinkan manusia untuk memahami hakikat kehidupannya dalam relasinya dengan Tuhan, alam semesta, orang lain, dan bahkan kesudahan nasibnya dalam kehidupan.*

**Keywords:** *information literacy, tafsir al-Qur'an, metode tematik (mawdû'î), teknologi komunikasi dan informasi.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini telah memudahkan lalu lintas komunikasi dan informasi yang melimpah tanpa batas waktu (*timeless*) dan wilayah (*borderless*). Kemudahan lalu lintas tersebut melahirkan masyarakat baru, yaitu masyarakat informasi. Kenyataan tersebut dapat menghadirkan manfaat sekaligus mudarat bagi masyarakat. Manfaat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi berupa efisiensi, kenyamanan, keterbukaan, kecepatan, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Namun demikian, hal sebaliknya dapat terjadi: kemajuan teknologi informasi dapat mendatangkan mudarat. Mudarat yang muncul akibat teknologi komunikasi dan informasi di antaranya adalah alienasi, penyalahgunaan untuk kriminalitas, individualisme, dan kemalasan bergerak. Dalam konteks

meningkatkan manfaat dan menekan mudarat teknologi komunikasi dan informasi, literasi informasi masyarakat perlu ditingkatkan.

Literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari dan menemukannya, menganalisis dan memanfaatkannya, serta mengkomunikasikannya kembali secara baik.<sup>1</sup> Literasi informasi selain terdiri atas sejumlah keterampilan teknis juga sejumlah nilai yang mendasarinya. Keterampilan teknis meliputi kemampuan mengidentifikasi kebutuhan, penguasaan teknologi untuk menelusuri dan menemukan sumber cetak atau pun *online*, kemampuan membuat catatan secara akurat dan efektif, serta kemampuan memanfaatkan informasi secara efektif. Agar tidak menimbulkan kerugian individual dan sosial, sejumlah keterampilan tersebut perlu dilandasi nilai-nilai etis. Seluruh kemampuan teknis membutuhkan landasan nilai-nilai etis tersebut.

Nilai-nilai etis dapat digali dari nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat, seperti peraturan perundang-undangan, agama, adat kebiasaan, dan lain-lain.<sup>2</sup> Di Indonesia terdapat beberapa undang-undang yang dapat dijadikan landasan legal-etis tersebut, di antaranya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, Nomor 22 Tahun 2002 tentang Penyiaran, dan Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Selain itu, umat Muslim sebagai mayoritas warga negara Indonesia juga menggali nilai-nilai etis dari sumber-sumber agamanya baik dilakukan secara kolektif maupun secara individual. Upaya kolektif menggali nilai-nilai etis untuk menyikapi informasi muncul dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Melalui Komisi Fatwa, MUI mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Selain upaya kolektif, terdapat pula upaya individual untuk

---

<sup>1</sup> “Seri Literasi: Mencari, Menemukan, Dan Menggunakan Informasi Secara Bertanggung JawabGraha Ilmu,” October 20, 2017, 2, <http://www.grahailmu.id/produk-855-seri-literasi-mencari-menemukan-dan-menggunakan-informasi-secara-bertanggung-jawab.html>.

<sup>2</sup> Lihat Eric Nyrose, “Pursuing Wisdom: An Investigation of the Relationship Between Some Ancient Religious Concepts of Wisdom and Current Notions of Critical Thinking Within Information Literacy,” *Journal of Religious & Theological Information* 8, no. 3–4 (November 30, 2009): 128–44, <https://doi.org/10.1080/10477840903523605>; Herry Mulyono, “Literasi Informasi dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam, dan Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan,” *TARBIYAH* 22, no. 2 (November 21, 2015), <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/30>; Ratna Istriyani and Nur Huda Widiana, “Etika Komunikasi Islam Vs Hoax Di Dunia Maya,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (September 7, 2017), <https://doi.org/10.21580/jid.v36.2.1774>.

menggali nilai-nilai etis literasi informasi. Sejauh ini, upaya individual tersebut dituangkan dalam bentuk artikel jurnal dan tulisan pendek dalam blog atau kolom media *online*. Upaya secara lebih komprehensif untuk menggali nilai-nilai etis dari ayat-ayat al-Quran dapat dilakukan lebih lanjut.<sup>3</sup>

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi salah satu dimensi dari literasi informasi, yaitu sifat-sifat dasar informasi dan implikasinya bagi kehidupan manusia menurut al-Qur'an. Untuk membahasnya, digunakan pendekatan tafsir tematik.<sup>4</sup> Kajian dimulai dengan analisis linguistik dan literer atas ayat-ayat al-Quran secara tematik. Dilanjutkan dengan analisis konteks sosio-historis untuk mendapatkan makna kontekstual maupun universalnya. Selanjutnya, dilakukan analisis relevansi dengan kenyataan masa kini agar ditemukan model penerapannya yang sesuai dengan kenyataan.<sup>5</sup> Kerangka pembahasannya dimulai dengan eksplorasi istilah-istilah al-Qur'an untuk konsep informasi, dilanjutkan dengan arti penting informasi bagi kehidupan manusia, dan diakhiri dengan klasifikasi etis terhadap jenis-jenis informasi.

### **Istilah al-Quran untuk Informasi**

Banyak istilah dalam al-Quran yang memiliki kemiripan semantis dengan istilah informasi. Di antaranya adalah *kalimah*, *qawl*, *'ilm*, *khobar*, *bayân*, *naba'*, dan

---

<sup>3</sup>Penggalian nilai etis dari al-Qur'an merupakan hal yang secara spiritual memberikan hal yang penting dan substansial bagi umat Islam. Lihat Imam Sudarmoko, "Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an Telaah Ragam, Dampak, Dan Solusi Terhadap Keburukan," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 12, no. 1 (June 1, 2014), <https://doi.org/10.21154/dialogia.v12i1.300>; Agus Romdlon Saputra, "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an dan Para Filosof," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10, no. 2 (December 2, 2012): 185–200, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v10i2.310>; Nurul Hakim, "Ontologi Iblis dalam Al-Qur'an," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 1 (June 1, 2017): 151–71, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1189>.

<sup>4</sup> Dalam istilah ilmu tafsir pendekatan ini disebut dengan *mawdû'iy*. Pendekatan ini muncul dan berkembang sejak masa pertumbuhan ilmu tafsir klasik, namun sistematisasi metodenya baru dilakukan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmâwiy. 'Abd al-Hayy al-Farmâwiy, *Al-Bidâyah Fî al-Tafsîr al-Mawdû'iy: Dirâsah Manhajiyah Mawdû'iyah* (Kairo: Kulliyah Ushûl al-Dîn, 1977).

<sup>5</sup> Pendekatan tematik-kontekstual digagas oleh Fazlur Rahman dan kemudian dikembangkan oleh Abdullah Saeed, Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean. Lihat Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2005); Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Repr, Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15 (Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002); Taufik Adnan Amal and Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* (Bandung: Mizan Pustaka, 1992).

mungkin masih terdapat konsep yang lain. Berikut merupakan penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut.

Ungkapan *kalimah* muncul di dalam al-Quran 20 kali.<sup>6</sup> *Kalimah* berakar dari *al-kalm* yang bermakna rangsangan yang dapat ditangkap oleh dua indera: *al-kalm* ditangkap dengan indera penglihatan dan *al-kalâm* ditangkap dengan indera pendengaran. *Kalâm* mencakup lafal-lafal yang tersusun dan makna-makna yang dikandungnya secara simultan.<sup>7</sup> Dalam kamus bahasa Inggris, *kalimah* dimaknai dengan *word, speech, address, utterance, remark, saying, aphorism, maxim, brief announcement, a few (introductory) words, short treatise, importance, weight, influence, authority, ascendancy, powerful position*; kata, pidato, alamat, ucapan, kata-kata mutiara, pepatah, pengumuman singkat, beberapa kata (pengantar), risalah pendek, penting, berat, pengaruh, otoritas, kekuasaan, posisi kuat.<sup>8</sup> Dalam kemunculannya di dalam al-Quran, *kalimah* memiliki tujuh makna yang berbeda-beda: tuntunan manasik haji yang diajarkan Allah kepada Nabi Ibrahim a.s., doa yang diajarkan Allah kepada Adam a.s., kalimat tauhid, ungkapan keajaiban ciptaan Allah, Nabi Isa a.s., tuntunan agama Allah, dan al-Quran.<sup>9</sup>

Kata *al-qawl* muncul 33 kali di dalam al-Quran. Secara kebahasaan, *al-qawl* dalam *Lisân al-'Arab* bermakna ungkapan (yang diucapkan) sesuai urutan, yaitu setiap ucapan yang diucapkan oleh lidah baik secara lengkap atau tidak lengkap.<sup>10</sup> Dalam kamus bahasa Inggris, *al-qawl* dimaknai *word, speech, saying, utterance, remark, statement, declaration, report, account, doctrine, teaching*; kata, ucapan, pernyataan, deklarasi, laporan, akun, doktrin, pengajaran.<sup>11</sup> *Al-Qawl* atau *al-qîl* digunakan dalam al-Quran untuk beberapa makna: 1) susunan huruf-huruf yang diungkapkan dengan perkataan baik dalam bentuk tunggal ataupun

<sup>6</sup>Seluruh penelusuran ayat dalam tulisan ini menggunakan Program Ayat Versi 1.4. situs Al Qur'an, King Saud University yang diakses dari <http://quran.ksu.edu.sa/ayat/?l=en>

<sup>7</sup> Al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân* (Damaskus, Beirut: Dâr al-Qalam, al-Dâr al-Syâmiyah, 2009), 722–25.

<sup>8</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Wiesbaden: Otto Harbassowitz, 1971), 838.

<sup>9</sup> Abû al-Qâsim al-Husayn bin Muhammad and Al-Râghib al-Asfahânî, *Al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur'ân* (Maktabah Nazâr Mustafâ al-Bâz, n.d.), 408–9.

<sup>10</sup> SISTECAM SARL, “معنى و شرح قول في لسان العرب معجم عربي عربي و قاموس عربي عربي,” <https://www.maajim.com/dictionary/%D9%82%D9%88%D9%84/1/%D9%84%D8%B3%D8%A7%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B1%D8%A8>, accessed November 19, 2018.

<sup>11</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 797.

kalimat; 2) gambaran dalam batin/jiwa yang belum diungkapkan dengan lafal; 3) keyakinan; 4) petunjuk atas sesuatu; 5) perhatian yang sungguh-sungguh atas sesuatu; 6) batas (khususnya bagi ahli logika); dan 7) ilham.<sup>12</sup>

Penyebutan kata *al-‘ilm* terulang 29 kali di dalam al-Quran. *Al-‘ilm* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *knowledge, learning, lore, cognizance, acquaintance, information, cognition, intellection, perception*; pengetahuan, pembelajaran, kenalan, informasi, kognisi, intelleksi, persepsi.<sup>13</sup> Dalam al-Quran, *al-‘ilm* dapat bermakna penglihatan terhadap sesuatu yang kongkrit secara langsung, penglihatan terhadap sesuatu yang abstrak, dan izin.<sup>14</sup>

Kata *al-khabar* muncul 4 kali di dalam al-Quran. *Khabar* secara bahasa bermakna sesuatu yang ditransmisikan dan diperbincangkan baik berupa perkataan ataupun tulisan. *Khabar* dapat berisi kebenaran dan juga kebohongan.<sup>15</sup> Dalam kamus bahasa Inggris, *khabar* dimaknai *news, information, intelligence, report, communication, message, notification, rumor, story, matter, affair*; berita, informasi, intelijen, laporan, komunikasi, pesan, pemberitahuan, desas-desus, cerita, materi, urusan.<sup>16</sup>

Kata *bayân* muncul 3 kali di dalam al-Quran. Kata verbanya adalah *bâna al-syay’ wa abâna* yang bermakna *ittadaha wa inkasyafa*: menjadi jelas dan tersingkap.<sup>17</sup> *Bayân* juga bermakna kefasihan dan (kejelasan) lisan.<sup>18</sup> Dalam kamus bahasa Inggris, *bayân* dimaknai dengan *clearness, plainness, patency, obviousness, statement, declaration, announcement, manifestation, explanation, elucidation, illustration, information, news, (official) report, (official) statement, enumeration, index, list, eloquence*; kejelasan, kepolosan, patensi, kejelasan, pernyataan, deklarasi, pengumuman, manifestasi, penjelasan, penjelasan, ilustrasi,

<sup>12</sup> Abû al-Qâsim al-Husayn bin Muhammad and Al-Râghib al-Asfahânî, *Al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur’ân*, 536.

<sup>13</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 635.

<sup>14</sup> al-Asfahânî, *Mufradât Alfâzh Al-Qur’ân*, 330–31.

<sup>15</sup> Majma’ al-Lughah al-‘Arabîyah, *Al-Mu’jam al-Wasît* (Mesir: Maktabah al-Syurûq al-Dawlîyah, 2004), 215.

<sup>16</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 225.

<sup>17</sup> Abû al-Husayn bin Fâris bin Zakariyyâ, *Mu’jam Maqâyîs al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), 328.

<sup>18</sup> Abû Bakr Muhammad bin ‘Azîz al-Sijistânî, *Nuzhat Al-Qulûb Fî Tafsîr Gharîb al-Qurân al-‘Azîz* (Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 2013), 146.

informasi, berita, (resmi) laporan, (resmi) pernyataan, pencacahan, indeks, daftar, kefasihan.<sup>19</sup>

Kata *naba'* muncul 17 kali dalam al-Quran. *Naba'* sinonim dari *khobar*.<sup>20</sup> Dalam kamus bahasa Inggris, *naba'* bermakna *news, tidings, information, intelligence, announcement, report, news item, dispatch*; berita, informasi, intelijen, pengumuman, laporan, berita, pengiriman.<sup>21</sup>

Beberapa konsep dalam al-Quran di atas sejalan dengan konsep informasi dalam hal bahwa informasi merupakan simbol bahasa yang mewakili kenyataan atau fakta objektif. Selain itu, konsep di atas menunjukkan bahwa informasi berkaitan dengan beragam bidang kehidupan manusia: pekerjaan, pendidikan, teknologi, ekonomi, politik dan sebagainya.

#### **Arti Penting Informasi menurut al-Quran**

Informasi memiliki nilai penting di dalam kehidupan seorang Muslim. Hal ini tercermin dari penghargaan Allah Swt. terhadap orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam. Di dalam Q.S. 58: 11, Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (*alladzîna ûtû al-'ilm*). Digambarkan bahwa orang yang berpengetahuan adalah orang yang memiliki kelapangan hati dalam menghargai orang lain di dalam majelis bersama. Orang yang berilmu adalah orang yang tidak bersifat egois: memonopoli tempat sehingga orang lain tidak mendapatkannya.

Orang yang memiliki informasi yang mendalam juga dibedakan kedudukannya dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki informasi yang memadai. Dengan pertanyaan retorik, Allah mempertanyakan perbedaan mereka itu: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (*ya 'lamûn*) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (*lâ ya 'lamûn*)? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (Q.S. 39: 9). Di dalam ayat 8-11 digambarkan perbedaan sikap mereka saat menghadapi kesulitan kehidupan. Yang tidak berpengetahuan meminta kepada Allah untuk menghilangkan kesulitan dan bahaya dalam kehidupan. Namun demikian, saat kesulitan itu telah hilang mereka

<sup>19</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 88.

<sup>20</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabîyah, *Al-Mu'jam al-Wasîl*, 896.

<sup>21</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 937.

melupakan Allah dan mengambil hal-hal lain sebagai Tuhan mereka. Sikap yang berbeda ditunjukkan oleh orang yang berpengetahuan. Mereka selalu bersikap konsisten dalam kedekatannya dengan Allah Swt. dan dalam tindakan kebaikan saat menemukan kesulitan dalam kehidupan.

Hanya orang yang memiliki informasi yang mendalam (*al-'ulamâ'*) yang takut kepada Allah Swt., seperti digambarkan Q.S. 35: 27-29. Di antara ciri-cirinya adalah mereka memahami kenyataan alam semesta dan kenyataan kehidupan manusia; bersedia memahami kitab Allah Swt., menegakkan shalat untuk beribadah, serta berinfak harta secara sembunyi dan terang-terangan. Mereka belajar kenyataan alam fisik: air hujan yang menumbuhkan beragam tanaman; belajar pula ragam bebatuan yang menyusun gunung: putih, merah, dan hitam pekat. Mereka belajar kenyataan alam biologi: manusia yang beragam warna kulitnya, serta tanaman dan hewan yang beragam jenisnya. Mereka menerima dan belajar kitab suci sebagai perspektif yang penting dalam melihat kenyataan. Atas dasar pengetahuan yang dimiliki tersebut, mereka menyadari peran yang seharusnya dilakukan dalam hidup, yaitu mendirikan shalat untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta membelanjakan harta yang telah mereka peroleh untuk kebaikan kehidupan orang lain di sekitarnya.

Arti penting informasi dapat dilihat pula dalam fungsinya untuk meningkatkan spiritualitas. Dalam Q.S. 22: 54, ilmu mendorong keimanan dan ketundukan hati. Dalam rangkaian ayat sebelumnya dijelaskan kedudukan Muhammad Saw. sebagai Nabi dalam rangkaian para Nabi sebelumnya. Tugas utama para Nabi adalah menyampaikan berita dari Allah Swt.. Sebagaimana manusia biasa, para Nabi juga mendapatkan godaan setan. Namun demikian, Allah menghapus godaan tersebut dan menjamin autentisitas berita yang disampaikan para Nabi. Dalam konteks tersebut, terdapat penolakan dari para penentang Nabi karena prasangka buruk terkait status kemanusiaan para Nabi tersebut. Untuk itulah, hanya dengan pengetahuan yang mendalam (*alladzîna ûtû al-'ilm*) yang disertai keimanan, seseorang bersedia menerima berita yang disampaikan para Nabi tanpa mempersoalkan status kemanusiaannya yang rentan terhadap godaan setan.



*Alladzîna ûtû al-‘ilm* adalah ahli ilmu yang bebas dari sikap fanatik, pembangkang, dan angkuh. Mereka mengetahui dan meyakini bahwa yang diwahyukan kepada Muhammad Saw. adalah benar dan sah dari Allah yang menurunkannya dengan pengetahuan dan penjagaan-Nya, serta memeliharanya dari ketercampuran dengan sesuatu yang lain. Mereka membenarkan dan memercayainya, tunduk kepadanya, hati dan jiwa mereka tunduk khusus kepadanya, mengamalkan hukum-hukumnya, nilai-nilai etika, dan syariat yang terkandung di dalamnya.<sup>22</sup>

Dalam Q.S. 17: 107, informasi mendorong kerendahhatian kepada Allah dengan cara bersujud kepada-Nya. Orang yang dijelaskan sebagai memiliki pengetahuan yang mendalam dalam ayat sebelumnya adalah mereka yang memahami status kenabian Muhammad Saw. sebagai rangkaian para Nabi sebelumnya. Kenabian dan wahyu yang datang kepada Muhammad Saw. bukan merupakan sesuatu yang aneh karena hal yang sama telah terjadi kepada para Nabi sebelumnya. Sama halnya dengan tugas para Nabi sebelumnya, tugas Muhammad adalah menyampaikan wahyu yang berisi kabar gembira dan kabar buruk kepada manusia. Kabar gembira kepada yang beriman dan beramal kebajikan. Kabar buruk kepada yang kafir dan beramal keburukan.

Yang dimaksud dengan *alladzîna ûtû al-‘ilm* dalam ayat ini adalah mereka dari kalangan Ahli Kitab yang beriman. Mereka menyungkur di atas muka mereka sambil bersujud karena mengagungkan perintah Allah dan bersyukur atas diturunkannya al-Qur’an kepadanya. Mereka adalah para ulama yang mampu membaca kitab-kitab suci terdahulu, memahami hakikat wahyu dan tanda-tanda kenabian, mampu membedakan antara yang benar dan yang batil.<sup>23</sup>

Dalam Q.S. 3: 18, informasi yang mendalam (*ûlû al-‘ilm*) mendorong pengakuan atas keesaan dan keadilan Allah Swt.. *Ûlû al-‘ilm* adalah orang yang berilmu yang menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa. Kesaksian mereka berdasarkan dalil-dalil logika yang tidak terbantahkan, juga

---

<sup>22</sup> Wahbah al-Zuhayliy, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), 251–252.

<sup>23</sup> al-Zuhayliy, 183.

pengalaman-pengalaman ruhani yang mereka dapatkan, serta fitrah yang melekat pada diri mereka dan yang mereka asah dan asuh setiap saat.<sup>24</sup>

Dalam Q.S. 3: 7, informasi yang mendalam mendorong keimanan kepada ayat-ayat *mutasyâbihât* yang terdapat di dalam kitab suci. Di dalam wahyu terdapat ayat-ayat yang menjelaskan kenyataan konkrit yang dapat diverifikasi secara langsung dan faktual. Namun demikian, di dalamnya terdapat pula ayat-ayat yang menjelaskan persoalan yang abstrak atau gaib yang hakikat dan karakteristiknya tidak dapat diverifikasi secara langsung dan faktual. Mereka yang memiliki pengetahuan mendalam (*al-râsikhûn fî al-‘ilm*) adalah mereka yang menyadari keterbatasannya dalam mencerna hal-hal yang bersifat gaib. Untuk itulah, dengan kesadaran tersebut mereka dapat menerima keberadaan ayat-ayat *mutasyâbihât* yang berbicara tentang sesuatu yang gaib dan tidak dengan mudah dapat diverifikasi.

Kata *al-râsikhûn* terambil dari kata *rasakha* yang digunakan untuk menggambarkan turunnya sesuatu dengan seluruh berat dan kekuatannya pada suatu tempat yang lunak, seperti besi yang berat yang ditempatkan di tanah yang lunak. Besi itu masuk ke kedalaman dan keberadaannya mantap dan tidak mudah goyah. Kemantapan ilmu mengisyaratkan keimanan dan rasa takut kepada Allah. Sebagian ulama menyebutkan empat sifat yang disandang oleh mereka, yaitu 1) takwa antara dirinya dan Allah; 2) kerendahan hati antara dirinya dan manusia; 3) *zuhud*, yakni meninggalkan kenikmatan duniawi padahal dia mampu memilikinya karena ingin mendekatkan diri kepada Allah; dan 4) *mujâhadah*, kesungguhan mengolah jiwa menghadapi nafsunya.<sup>25</sup>

Dalam Q.S. 4: 162, informasi yang mendalam mendorong keimanan kepada seluruh kitab yang diturunkan kepada manusia. Ayat ini menjelaskan orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam (*al-râsikhûn fî al-‘ilm*) dari kalangan Ahli Kitab. Mereka beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nabi mereka dan juga Nabi-Nabi sebelumnya. Mereka juga beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebab kitab tersebut

<sup>24</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, 44.

<sup>25</sup> Shihab, 22.

merupakan rangkaian wahyu Tuhan yang tidak dapat dipisahkan dari wahyu-wahyu sebelumnya. Sayyid Qutub—seperti dikutip M. Quraish Shihab—memasukkan ke dalam kandungan maknanya siapa saja dari kalangan Ahli Kitab dahulu dan sekarang yang mendapat petunjuk sehingga memeluk Islam dengan tulus berkat kedalaman ilmu atau keimanan yang mantap.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, informasi tidak hanya bermakna instrumental tetapi juga spiritual. Informasi dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersiernya dalam kehidupan manusia. Dengan penguasaan informasi, manusia dapat memenuhi kebutuhannya secara mudah dan cepat. Namun demikian, dalam pandangan al-Qur'an, informasi juga memiliki makna yang penting dalam mendorong manusia memiliki kesadaran spiritual, khususnya dalam hubungannya dengan Allah Swt., dan nasibnya dalam kehidupan akhirat. Informasi yang hanya bermakna instrumental tidaklah sempurna bila tidak mampu mendorong pemiliknya untuk memiliki kesadaran spiritual.

### **Jenis-Jenis Informasi menurut al-Quran**

Informasi bersifat momot nilai dan tidak netral. Ada informasi yang dapat dikategorikan baik sebab ia bermanfaat bagi kehidupan manusia dan ada pula informasi yang buruk sebab ia mendatangkan keburukan kepada kehidupan manusia.

Di dalam al-Quran, terdapat perumpamaan tentang informasi yang baik (*al-kalimah al-tayyibah*) seperti penjelasan Q.S. Ibrâhîm 14: 24-25 sebagai berikut:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan **kalimat yang baik** seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna *kalimah tayyibah*. M. Quraish Shihab merangkum perbedaan pandangan tersebut sebagai berikut. Ada yang berpendapat maknanya adalah kalimat tauhid atau iman. Ada yang berpendapat

---

<sup>26</sup> Shihab, 808.

maknanya adalah pribadi seorang Muslim. Ibarat sebuah pohon, akarnya terhunjam di dalam tanah, artinya iman tertanam di dalam hatinya. Cabangnya menjulang ke langit, artinya amal kebbaikannya diterima oleh Allah. Buahnya sangat lebat, artinya pahala Allah bertambah dan berlipat ganda. Tâhir Ibn ‘Asyûr memaknainya sebagai al-Quran dan isi petunjuknya. Tabâtabâ’î menafsirkannya sebagai keyakinan yang benar. M. Quraish Shihab sendiri berpandangan bahwa pendapat yang berbeda tersebut dapat dipertemukan. Sekalipun demikian, ia lebih memilih makna *kalimah* sebagai tauhid.<sup>27</sup> Menurutnya, kalimat tauhid merupakan kalimat utama dan pusat yang beredar di sekitarnya seluruh pengertian. Ibaratnya seperti planet-planet yang beredar di sekitar tata surya. Di dalam kalimat ini bersatu alam raya, dunia dan akhirat, natural dan supranatural, sumber agama-agama langit, kemanusiaan, umat, kepribadian manusia, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Sementara itu, yang dimaksud dengan pohon yang baik (*syajarah tayyibah*) menurut Wahbah al-Zuhaylî adalah pohon kurma yang memenuhi empat kriteria, yaitu 1) sebagai pohon yang baik, kurma yang baik bentuk dan rupanya, wangi baunya, enak rasanya, dan banyak manfaatnya; 2) batangnya tertanam secara kuat dan mengakar ke dalam bumi sehingga tidak mudah tercabut; 3) buahnya bersih dari segala kotoran sebab cabang dan dahannya menjulang tinggi ke atas; dan 4) pohon tersebut berbuah setiap musim atas kehendak Allah Swt..<sup>29</sup>

Bila dikaitkan dengan makna kebahasaan, *kalimah* mencakup ungkapan kebahasaan yang mengandung gagasan tentang kenyataan tertentu. *Kalimah* dikatakan baik bila ia memiliki pijakan pada realitas yang nyata. Selain itu, *kalimah* tersebut juga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia baik secara material maupun spiritual. Tentang *kalimah* yang baik ditegaskan dalam Q.S. Fussilat 41: 33:

Siapakah yang **lebih baik perkataannya** daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”

<sup>27</sup> Hamka Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 5, 101.

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 6, 366.

<sup>29</sup> al-Zuhayliy, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 7, 234.

Di dalam ayat ini, terdapat tiga hal yang termasuk perkataan yang terbaik, yaitu 1) ajakan mengesakan, taat, dan beribadah kepada Allah Swt.; itulah isi dakwah yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. dan para dai setelah beliau; 2) amal saleh dengan menjalankan semua kewajiban dan menjauhi larangan Allah Swt.; 3) menjadikan Islam sebagai agama, manhaj, kepercayaan, dan jalan berpikir.<sup>30</sup> Berdasarkan penjelasan ini, isi informasi dapat dikategorikan baik bila memuat pesan tentang ajakan beriman dan taat kepada Allah Swt., beramal shaleh, dan ungkapan kebanggaan menjadi hamba Allah Swt. yang berserah diri kepada-Nya dengan mentaati kepada ajaran-ajaran-Nya.

Terkait dengan isi perkataan yang baik dijelaskan pula dalam Q.S. al-Zumar 39: 17-18:

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti **apa yang paling baik** di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Terdapat perbedaan pendapat tentang makna *al-qawl* dalam ayat di atas. Ada yang mengartikannya sebagai ajaran Islam baik yang berasal dari al-Qur'an maupun dari Sunnah. Sementara itu, yang terbaik (*al-ahsan*) adalah yang wajib dan yang utama, tanpa menutup kemungkinan melakukan yang baik dan sunnah. Sebagai contoh, memaafkan adalah lebih utama daripada membalas tindakan kejahatan orang lain kepada kita—walaupun membalasnya itu dibolehkan. Atas dasar makna ini, ayat di atas menunjukkan bahwa mereka mendengar dengan sungguh-sungguh perkataan yang baik dan terbaik, tetapi mereka selalu melakukan yang terbaik. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-qawl* adalah segala macam ucapan, yang baik ataupun yang buruk. Implikasinya, makna ayat di atas adalah bahwa mereka mendengarkan semua informasi lalu memilah, memilih, dan melakukan yang baik saja. Sebaliknya, yang buruk mereka abaikan dan buang.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> al-Zuhayliy, Jilid 12, 424.

<sup>31</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, 468–69.

Informasi yang baik adalah *al-haqq*. Perumpamaan *al-haqq* disebut di dalam al-Ra‘d 13: 17 sebagai berikut:

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) **yang benar dan yang batil**. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Dalam ayat di atas, *al-haqq* diibaratkan seperti air yang menetap di bumi dan bermanfaat serta logam yang murni dan bersih. Air dapat dimanfaatkan untuk minum dan irigasi. Sementara itu, logam dipergunakan untuk membuat perhiasan, wadah, bejana, senjata, perkakas, dan barang-barang yang lain. Di antara yang merupakan *al-haqq* adalah al-Qur’an yang merupakan representasi dari yang *haqq* dan cahaya keimanan yang dapat menghidupkan hati seperti air yang dapat menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati dan gersang. Juga seperti logam murni yang bisa memberikan banyak manfaat bagi manusia.<sup>32</sup>

Selain perumpamaan informasi yang baik, al-Qur’an juga memberikan perumpamaan **tentang informasi yang buruk** (*kalimah khabîtsah*) seperti penjelasan Q.S. Ibrâhîm 14: 26-27 sebagai berikut:

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.

Dalam *Tafsîr al-Munîr*, kalimat yang buruk adalah kekafiran dan kesyirikan. Sementara itu, yang dimaksud dengan pohon yang buruk adalah Hanzhalah seperti riwayat dari Anas secara *mawqûf* dan Ibn Abî Hâtim secara *marfû’*. Karakteristik pohon yang buruk tersebut adalah sebagai berikut: 1) pohon yang buruk rasanya—karena mengandung hal yang berbahaya, baunya buruk; 2) Tidak memiliki pangkal dan akar yang menghunjam ke bumi; 3) tidak bisa tegak dan kukuh. Kata

<sup>32</sup> al-Zuhayliy, *Tafsîr Al-Munîr: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 7, 147.

buruk (*al-khubts*) menggambarkan kemudaratatan, sementara ketercerabutan (*al-ijitsâts*) menunjukkan ketiadaan manfaat.<sup>33</sup>

Informasi yang tidak baik adalah *al-bâtîl*. Perumpamaan *al-bâtîl* disebut di dalam al-Ra'd 13: 17 sebagai berikut:

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) **yang benar dan yang batil**. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Dalam ayat di atas, *al-bâtîl* dalam kesirnaan dan keberadaannya yang tidak bermanfaat diibaratkan seperti buih banjir yang dilempar ke pinggir-pinggir lembah dan sungai. Buih itu mengapung di atas permukaan air dan segera hilang dan sirna di kanan kiri lembah dan sungai, tertahan di pinggiran lembah dan sungai lalu dilenyapkan oleh tiupan angin. Atau ibarat kotoran dan kerak logam yang disingkirkan atau dibuang ketika melalui proses peleburan dan pemurnian. *Al-bâtîl* adalah kekafiran, kesesatan syirik, dan kebatilan akidah orang-orang musyrik yang tidak bermanfaat, kosong tanpa nilai, akan cepat hilang, dan sirna.<sup>34</sup>

Informasi yang buruk mendatangkan keburukan, seperti mengandung dosa, permusuhan, dan perlawanan kepada Rasul Q.S. al-Mujâdilah 58: 9-10, sebagai berikut:

Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang

---

<sup>33</sup> al-Zuhayliy, Jilid 7, 235.

<sup>34</sup> al-Zuhayliy, Jilid 7, 147.

pembicaraan itu tiadalah memberi mudarat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.

Dalam *Tafsîr al-Munîr* dijelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang Mukmin agar jika berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia, hendaklah dilakukan untuk tujuan kebaikan dan ketakwaan, yakni dalam kerangka ketaatan dan menjauhkan diri dari larangan Allah Swt..<sup>35</sup>

Informasi yang tidak baik mengandung *taskhîr*, *zhann*, *al-lamz*, *al-tanâbuz*, dan *ghîbah* sebagaimana ditegaskan Q.S. al-Hujurât 49: 11-12 sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka. Dan janganlah mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

*Al-sukhrîyah* bermakna *al-izdirâ' wa al-ihtiqâr* (menghina dan meremehkan). Tindakan *al-sukhrîyah* bisa berbentuk peniruan perkataan, perbuatan, atau isyarat. *Al-lamz* bermakna mencela dan menunjukkan aib seseorang dengan perkataan, isyarat dengan tangan atau mata, atau yang lain. *Al-Nabz* digunakan untuk panggilan dengan julukan yang tidak baik, seperti julukan

---

<sup>35</sup> al-Zuhayliy, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 14, 411–12.



kafir dan fasik. *Al-zhann* merupakan batas tengah antara yakin dan ragu, sesuatu yang muncul dalam diri disebabkan adanya indikasi tertentu, baik bersifat lemah atau kuat. Banyak dari prasangka disebutkan secara global tanpa penjelasan rincian agar muncul kehati-hatian terhadap setiap bentuk prasangka dan mencermati secara seksama apa pun bentuk prasangka tersebut. Sebabnya, ada sebagian prasangka yang harus diikuti, seperti ijtihad dalam hukum-hukum praktis dan berbaik sangka kepada Allah Swt.. *Tajassus* adalah mencari-cari kejelekan, aib, dan mengekspos sesuatu yang ditutup-tutupi. Sementara itu, *ghîbah* adalah menyebut-nyebut orang lain—ketika ia tidak ada—dengan aib yang ia benci sekalipun aib itu memang ada pada dirinya.<sup>36</sup>

Termasuk informasi yang buruk adalah *al-fâhisyah*, berita tentang perbuatan yang buruk. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. 24: 19 sebagai berikut:

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu (*al-fâhisyah*) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.”

Menurut Tabâtâbâ’î sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, *al-fâhisyah* mencakup segala macam kekejian, baik berupa tuduhan zina ataupun yang lain.<sup>37</sup> Wahbah al-Zuhayliy menafsirkan ayat di atas dengan menyatakan bahwa orang-orang yang sengaja dan gemar menyiarkan kekejian, senang menyebarkan perbuatan-perbuatan nista dan berita-berita perzinaan di tengah-tengah kaum Mukminin, bagi mereka ada azab yang menyakitkan di dunia dan di akhirat.<sup>38</sup>

Termasuk informasi yang buruk adalah *zukhruf al-qawl* seperti dijelaskan dalam Q.S. 6: 112 sebagai berikut:

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah (*zukhruf al-qawl*) untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu

<sup>36</sup> al-Zuhayliy, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 13, 475–76.

<sup>37</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 8, 504.

<sup>38</sup> al-Zuhayliy, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, 465.

menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”

Menurut M. Quraish Shihab, *zukhruf al-qawl* adalah kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar sangat indah.<sup>39</sup> Sejalan dengan itu, Wahbah al-Zuhayliy menafsirkannya sebagai ucapan yang dibuat-buat yang membuat orang bodoh tertipu. Mereka terbuai dan condong kepadanya serta terpengaruh dengan bujukan setan untuk berbuat maksiat. Ucapan tersebut bagian dalamnya berisi kebatilan sementara bagian luarnya dihiasi keindahan yang menipu.<sup>40</sup> Sebagai contoh adalah informasi tentang keindahan harta benda yang diperoleh dengan cara yang tidak halal, seperti penipuan, korupsi, atau pun pencurian. Harta benda tersebut dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia sehingga menjadi lebih sejahtera, namun pada hakikatnya menjerumuskan pemiliknya kepada keburukan kehidupan dalam jangka panjang karena tidak dibenarkan oleh tuntunan Allah Swt. yang dapat dipahami oleh akal dan hati nurani manusia sendiri.

## **PENUTUP**

Informasi menjadi kebutuhan manusia dalam meraih kesejahteraan kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an menjelaskan beragam jenis informasi yang mesti dicari, ditemukan, dan digunakan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati. Informasi tentang kenyataan alam semesta, manusia, petunjuk Allah Swt. yang diturunkan melalui para Nabi dan Rasul-Nya merupakan informasi yang membekali kehidupan manusia menuju kesadaran spiritual tentang hakikat kehidupannya. Informasi itu memberi petunjuk tentang hakikat hidup manusia dalam relasinya dengan Allah Swt., alam semesta, manusia yang lain, petunjuk Allah melalui para Rasul, nasib akhir kehidupannya di dunia. Untuk itulah, dalam pandangan al-Qur'an informasi tidak hanya bernilai instrumental dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan di dunia, tetapi juga bernilai spiritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memenuhi kesejahteraan ruhaniannya.

---

<sup>39</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 3, 619.

<sup>40</sup> al-Zuhayliy, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, 301.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abû al-Husayn bin Fâris bin Zakariyyâ. *Mu‘jam Maqâyîs al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
- Abû al-Qâsim al-Husayn bin Muhammad, and Al-Râghib al-Asfahânî. *Al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur‘ân*. Maktabah Nazâr Mustafâ al-Bâz, n.d.
- Asfahânî, Al-Râghib al-. *Mufradât Alfâzh Al-Qur‘ân*. Damaskus, Beirut: Dâr al-Qalam, al-Dâr al-Syâmîyah, 2009.
- Farmâwiy, ‘Abd al-Hayy al-. *Al-Bidâyah Fî al-Tafsîr al-Mawdû‘iy: Dirâsah Manhajîyyah Mawdû‘iyyah*. Kairo: Kulliyyah Ushûl al-Dîn, 1977.
- Hakim, Nurul. “Ontologi Iblis dalam Al-Qur‘an.” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 1 (June 1, 2017): 151–71. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1189>.
- Hamka, Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 5 vols. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Wiesbaden: Otto Harbassowitz, 1971.
- Istriyani, Ratna, and Nur Huda Widiani. “Etika Komunikasi Islam Vs Hoax Di Dunia Maya.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (September 7, 2017). <https://doi.org/10.21580/jid.v36.2.1774>.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabîyah. *Al-Mu‘jam al-Wasît*. Mesir: Maktabah al-Syurûq al-Dawliyah, 2004.
- Mulyono, Herry. “Literasi Informasi dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam, dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan.” *TARBIYAH* 22, no. 2 (November 21, 2015). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/30>.
- Nyrose, Eric. “Pursuing Wisdom: An Investigation of the Relationship Between Some Ancient Religious Concepts of Wisdom and Current Notions of Critical Thinking Within Information Literacy.” *Journal of Religious & Theological Information* 8, no. 3–4 (November 30, 2009): 128–44. <https://doi.org/10.1080/10477840903523605>.

- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Repr. Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15. Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2005.
- Saputra, Agus Romdlon. "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an dan Para Filosof." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10, no. 2 (December 2, 2012): 185–200. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v10i2.310>.
- "Seri Literasi: Mencari, Menemukan, Dan Menggunakan Informasi Secara Bertanggung JawabGraha Ilmu," October 20, 2017. <http://www.grahailmu.id/produk-855-seri-literasi-mencari-menemukan-dan-menggunakan-informasi-secara-bertanggung-jawab.html>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Revisi. 15 vols. Tangerang: PT Lentera Hati, 2016.
- Sijistânî, Abû Bakr Muhammad bin 'Azîz al-. *Nuzhat Al-Qulûb Fî Tafsîr Gharîb al-Qurân al-'Azîz*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2013.
- Sudarmoko, Imam. "Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an Telaah Ragam, Dampak, Dan Solusi Terhadap Keburukan." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 12, no. 1 (June 1, 2014). <https://doi.org/10.21154/dialogia.v12i1.300>.
- Suyuti, Jalal al-Din al-. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Taufik Adnan Amal, and Syamsu Rizal Panggabean. *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*. Bandung: Mizan Pustaka, 1992.
- Zuhayliy, Wahbah al-. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. 15 vols. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.